

Edukasi Film Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia 6-8 Tahun

The Film Education On The Behavior Of Brushing Teeth For Children Aged 6-8 Years

Ni Nyoman Rai Puspita Sari ^(1*), Ika Setya Purwanti ⁽²⁾, I Gede Juanamasta ⁽³⁾
^(1,2,3)STIKes Wira Medika Bali

*Email Korespondensi: raipuspita1009@gmail.com

ABSTRAK

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Salah satunya adalah kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Penduduk Bali yang mempunyai masalah gigi dan mulut tertinggi di Kota Denpasar sebesar 20,5%. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh edukasi film dengan perilaku menggosok gigi pada anak usia 6-8 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experiment Design* yaitu *Pretest-Posttest with Control Group Design* yang dilakukan pada 60 sampel dengan teknik Cluster Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur perilaku menggosok gigi menggunakan lembar kuesioner dan observasi perilaku menggosok gigi. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis *Wilcoxon Sign Rank* dan *Mann Whitney Test*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan perilaku anak usia 6-8 tahun pada kelompok kontrol dan perlakuan. Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Sign Rank* dan *Mann Whitney Test* ada pengaruh edukasi film dengan perilaku menggosok gigi pada anak usia 6-8 tahun dengan nilai p value = 0,000 ($\alpha=0,05$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan pihak sekolah selalu memberikan pelatihan perilaku menggosok gigi untuk meningkatkan perilaku siswa dalam menggosok gigi .

Kata Kunci : Edukasi Film; Perilaku Menggosok Gigi

ABSTRACT

School age is an important age in children's physical growth and development. One of them is the habit of maintaining dental and oral hygiene. Bali residents who have the highest dental and oral problems in Denpasar City are 20.5%. The purpose of this study was to determine the effect of film education on the behavior of brushing teeth in children aged 6-8 years. The type of research used was Quasi Experiment Design, namely Pretest-Posttest with Control Group Design which was conducted in 60 samples with Cluster Sampling technique. Data collection was done by measuring the behavior of brushing teeth using questionnaires and observing the behavior of brushing teeth. This study used the Wilcoxon Sign Rank and Mann Whitney Test hypotheses. The results showed that there were differences in the behavior of children aged 6-8 years in the control and treatment groups. The results of statistical tests using Wilcoxon Sign Rank and Mann Whitney Test have the effect of film education with brushing behavior on children aged 6-8 years with a p value = 0,000 ($\alpha = 0.05$). Based on the results of these studies, it is expected that the school always provides training in brushing teeth to improve student behavior in brushing their teeth .

Keywords : Film Education; Tooth Brushing Behavior

PENDAHULUAN

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa. Salah satunya adalah kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut (Nurfalah, Yuniarramah and Aspriyanto, 2014)

Karies gigi di Negara-negara Eropa, Amerika, Asia, termasuk Indonesia, ternyata 80-95% dari anak-anak di bawah umur 18 tahun yaitu 6-12 tahun terserang karies gigi. Anak usia sekolah di seluruh dunia diperkirakan 90% pernah menderita karies gigi, prevalensi terendah terdapat di Afrika. India dan Thailand memiliki Insiden tertinggi, sebanyak 101,84% dan 89,55%, Indonesia dan Korea termasuk kategori resiko tinggi (RR>1) (Sirat, Sanjaya and Wirata, 2017)

Berdasarkan data dari World Health Organization di dunia, 60-90% dari anak usia sekolah dan hampir 100% orang dewasa mengalami kerusakan gigi. Prevalensi akan terus meningkat seiring bertambahnya usia. Anak usia 6 (enam) tahun yang telah mengalami karies pada gigi tetapnya adalah sebanyak 20%, meningkat 60% pada usia 8 (delapan) tahun (Petersen et al., 2005).

Menurut Kemenkes RI, anak di bawah usia 12 tahun di Indonesia, menderita karies gigi sebanyak 89% (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Perilaku anak Indonesia di dalam menjaga kesehatan rongga mulut masih rendah. Hal ini terlihat dari 22,8% penduduk Indonesia tidak menyikat gigi dan dari 77,2% yang menyikat gigi hanya 8,1% yang menyikat gigi tepat waktu (Ningsih, Restuastuti and Endriani, 2016)

Penduduk Bali yang mempunyai masalah gigi dan mulut tertinggi di Kota Denpasar sebesar 20,5%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2017 angka kejadian kesehatan gigi dan mulut pada siswa SD di Kota Denpasar cukup tinggi, yang menunjukkan jumlah siswa sekolah dasar yang mengalami karies gigi 8753 anak. Jumlah siswa sekolah dasar yang mengalami karies gigi di Kota Denpasar tahun 2017 terbanyak di wilayah kerja puskesmas II Denpasar Utara sebanyak 1144 orang (31,2%) (Bali, 2017).

Data di Puskesmas II Denpasar Utara pada bulan Desember 2017, laporan kunjungan pasien gigi di Puskesmas II Denpasar Utara pada bulan November 2017, diketahui anak usia sekolah yang melakukan perawatan dan pengobatan gigi sebanyak 82 orang (22,65%) dari 362 pengunjung Puskesmas diketahui 33 orang (40,24%) merupakan siswa dari SD Negeri 21 Pemecutan (Puskesmas II Denpasar Utara, 2018).

Kebersihan gigi dan mulut oleh individu merupakan tindakan pencegahan yang paling utama dianjurkan untuk mencegah terjadinya infeksi yang dapat menyebabkan gigi berlubang. Cara mencegah masalah gigi yang paling efektif dengan menggosok gigi setiap hari secara teratur dan teknik menggosok gigi yang baik dan benar, anak-anak harus diajarkan untuk melakukan perawatan gigi secara mandiri. Dengan menggosok gigi yang benar sejak usia dini akan mempertahankan kebiasaan hingga dewasa (Dewi, Purwadi and Zulkifli, 2019).

Kerusakan gigi pada anak bisa menyebabkan gangguan masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi. Rasa sakit pada gigi dan mulut akan menurunkan selera makan anak dan pemecahan makanan di dalam mulut tidak sempurna sehingga penyerapan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh akan terganggu yang pada gilirannya akan mempengaruhi status gizi anak yang berimplikasi pada kualitas sumber daya (Sumini, Amikasari and Nurhayati, 2014).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2019 di SD Negeri 21 Pemecutan, melalui wawancara secara acak dengan 10 orang siswa kelas 1 saat ditanya tentang cara menggosok gigi sebanyak 6 orang (60%) belum tahu cara menggosok gigi yang benar, saat ditanya tentang berapa kali menggosok gigi dalam sehari sebanyak 7 orang (70%) siswa menggosok gigi 1 kali dalam sehari yaitu pada waktu pagi, dan dari hasil pemeriksaan gigi sebanyak 7 orang (70%) mengalami karies.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Quasi Experiment Design dengan rancangan Pretest-Posttest with Control Group Design yaitu rancangan pretest

posttest dengan kelompok kontrol. Penelitian ini melakukan pengukuran perilaku menggosok gigi pada anak usia 6-8 tahun yang dilakukan sebelum eksperimen (pretest) dan pengukuran perilaku menggosok gigi pada anak usia 6-8 tahun sesudah eksperimen (posttest). penelitian ini dilakukan di SD Negeri 21 Pemecutan. Waktu pelaksanaan ini dilaksanakan pada 05 April-20 April 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 6-8 tahun di Sekolah Dasar Negeri 21 Pemecutan sebanyak 150 orang anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-8 tahun di SD Negeri 21 Pemecutan yang memenuhi syarat kriteria inklusi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 orang anak yang bersekolah di SD Negeri 21 Pemecutan.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah Probability Sampling jenis "Cluster Sampling". Variabel bebas dalam penelitian ini adalah edukasi film dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku menggosok gigi. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat perilaku yaitu dengan menggunakan lembar kuesioner pengetahuan dan sikap, dan lembar observasi psikomotor. Dalam penelitian ini sebelum dilakukan uji analisis penelitian dilakukan uji analisis, peneliti melakukan uji prasyarat analisis dengan menguji normalitas data dan kemaknaan kesalahan 5% yang dilakukan dengan uji normalitas data berupa uji Kolmogorov-smirnov, karena besar sampel dalam penelitian ini adalah 60 sampel.

Uji normalitas data merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi teoritisnya. Dalam penelitian ini data yang didapatkan peneliti setelah melakukan uji normalitas data dengan kolmogorov-smirnov menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka uji yang digunakan untuk menganalisis adalah uji *Wilcoxon sign rank test*, data diolah dengan bantuan computer. Hasil uji *Wilcoxon sign rank test* menunjukkan nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan H_1 di terima dan H_0 di tolak yang berarti ada pengaruh edukasi film dengan perilaku menggosok gigi pada anak usia 6-8 tahun di SD Negeri 21 Pemecutan.

HASIL PENELITIAN

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini

adalah perilaku menggosok gigi anak usia 6-8 tahun di SD Negeri 21 Pemecutan. Adapun karakteristik responden sebagai berikut:

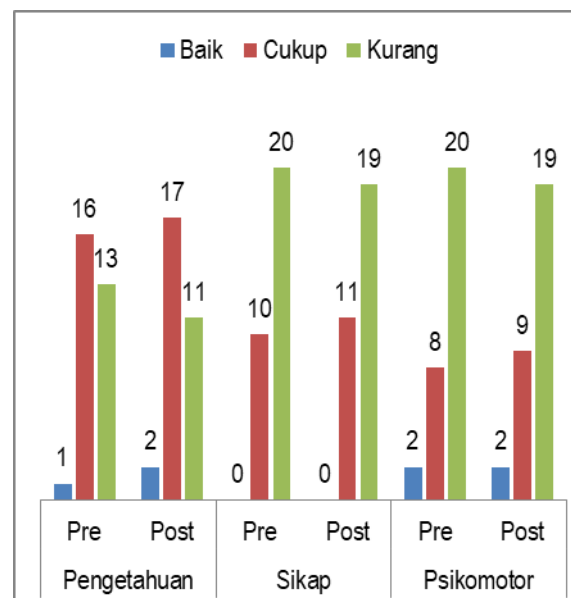
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden (n=60)	Frekuensi	Persentase
Umur (Tahun)		
7	56	93,3
8	4	6,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	34	56,7
Perempuan	26	43,3

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas responden berumur 7 tahun sebanyak 56 orang (93,3%) dan mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 34 orang (56,7%).

Gambar 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Kelompok Kontrol



Sumber: Data Primer, 2018

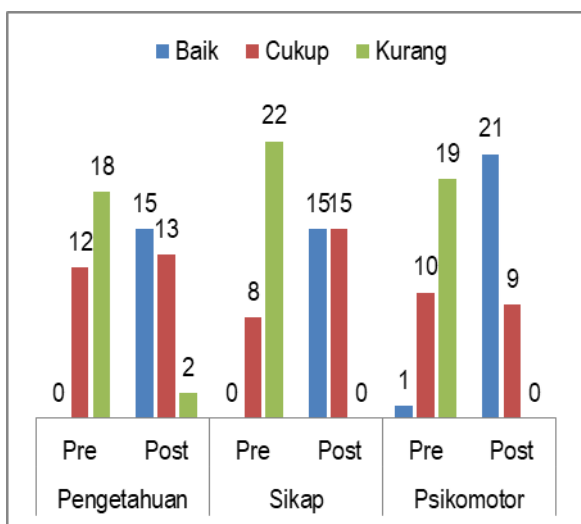
Berdasarkan Gambar 1 didapatkan bahwa pada kelompok kontrol, pada saat pre test diketahui sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki tingkat pengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Pada post test diketahui sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki tingkat pengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

Sikap pada kelompok kontrol, pada

saat pre test diketahui sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki sikap kurang baik yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). Pada post test diketahui sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki sikap kurang baik yaitu sebanyak 19 orang (63,3%).

Psikomotor pada kelompok kontrol, pada saat pre test diketahui sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki psikomotor kurang baik yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). Pada post test diketahui sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki psikomotor kurang baik yaitu sebanyak 19 orang (63,3%).

Gambar 2: Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Kelompok Perlakuan



Berdasarkan Gambar 2 didapatkan bahwa pada kelompok perlakuan, pada saat pre test diketahui sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki tingkat pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 18 orang (60%). Pada post test diketahui sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 15 orang (50%).

Sikap pada kelompok perlakuan, pada saat pre test diketahui sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki sikap kurang baik yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Pada post test diketahui sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki tingkat pengetahuan baik dan cukup baik yaitu masing-masing sebanyak 15 orang (50%).

Psikomotor pada kelompok perlakuan, pada saat pre test diketahui sebagian

besar responden dapat diklasifikasi memiliki psikomotor kurang baik yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Pada post test diketahui sebagian besar responden dapat diklasifikasi memiliki psikomotor baik yaitu sebanyak 21 orang (70%).

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test Pengaruh Edukasi Film Terhadap Perilaku Anak Usia 6-8 Tahun Pada Kelompok Perlakuan

Pengetahuan	Perlakuan	Kontrol	P value
Menurun		0	0,00
Meningkat	24	3	0,083
Tetap	6	27	
Sikap	Perlakuan	Kontrol	P value
Menurun		0	0,00
Meningkat	25	1	0,317
Tetap	5	29	
Psikomotor	Perlakuan	Kontrol	P value
Menurun		0	0,00
Meningkat	25	1	0,318
Tetap	5	29	
Perilaku	Perlakuan	Kontrol	P value
Menurun			0,00
Meningkat	29	11	0,003
Tetap	1	19	

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 pada pengetahuan dapat diketahui perbedaan edukasi film sebelum dan sesudah perlakuan. Dari hasil analisis pada kelompok perlakuan dapat diketahui responden yang mengalami peningkatan sebanyak 24 orang dan sebanyak 6 orang yang tidak mengalami perubahan atau tetap, hasil pengujian menggunakan uji Wilcoxon test didapat p value = 0,000 ($\alpha=0,05$) yang artinya bahwa p value < 0,05, sehingga hipotesa dalam penelitian ini diterima dimana secara statistik ada perbedaan pengetahuan anak usia 6-8 tahun sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan edukasi film.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 pada sikap dapat diketahui perbedaan edukasi film sebelum dan sesudah perlakuan. Dari hasil analisis pada kelompok perlakuan dapat diketahui responden yang mengalami pening-

katan sebanyak 25 orang dan sebanyak 5 orang yang tidak mengalami perubahan atau tetap, hasil pengujian menggunakan uji Wilcoxon test didapat p value = 0,000 ($\alpha=0,05$) yang artinya bahwa p value < 0,05, sehingga hipotesa dalam penelitian ini diterima dimana secara statistik ada perbedaan sikap anak usia 6-8 tahun sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan edukasi film.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 pada psikomotor dapat diketahui perbedaan edukasi film sebelum dan sesudah perlakuan. Dari hasil analisis pada kelompok perlakuan dapat diketahui responden yang mengalami peningkatan sebanyak 25 orang dan sebanyak 5 orang yang tidak mengalami perubahan atau tetap, hasil pengujian menggunakan uji Wilcoxon test didapat p value = 0,000 ($\alpha=0,05$) yang artinya bahwa p value < 0,05, sehingga hipotesa dalam penelitian ini diterima dimana secara statistik ada perbedaan pengetahuan anak usia 6-8 tahun sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan edukasi film.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 pada perilaku dapat diketahui perbedaan edukasi film sebelum dan sesudah perlakuan. Dari hasil analisis pada kelompok perlakuan dapat diketahui responden yang mengalami peningkatan sebanyak 29 orang dan sebanyak 1 orang yang tidak mengalami perubahan atau tetap, hasil pengujian menggunakan uji Wilcoxon test didapat p value = 0,000 ($\alpha=0,05$) yang artinya bahwa p value < 0,05, sehingga hipotesa dalam penelitian ini diterima dimana secara statistik ada perbedaan pengetahuan anak usia 6-8 tahun sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan edukasi film

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Pre dan Post Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

	Mean Perlakuan / Kontrol	Rank	P value
Pengetahuan	19,65 41,35		0,000
Sikap	18,30 42,70		0,000
Psikomotor	18,27 42,73		0,000

Berdasarkan hasil pada Tabel 3

dapat diketahui perbedaan pengetahuan anak usia 6-8 tahun pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 19,65 dan kelompok perlakuan sebesar 41,3. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa p value = 0,000 ($\alpha=0,05$) yang artinya bahwa p value < 0,05, sehingga hipotesa dalam penelitian ini diterima, dimana secara statistik ada perbedaan pengetahuan anak usia 6-8 tahun pada kelompok kontrol dan perlakuan.

Perbedaan sikap anak usia 6-8 tahun pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 18,30 dan kelompok perlakuan sebesar 42,7. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa p value = 0,000 ($\alpha=0,05$) yang artinya bahwa p value < 0,05, sehingga hipotesa dalam penelitian ini diterima, dimana secara statistik ada perbedaan sikap anak usia 6-8 tahun pada kelompok kontrol dan perlakuan.

Perbedaan psikomotor anak usia 6-8 tahun pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 18,27 dan kelompok perlakuan sebesar 42,73. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa p value = 0,000 ($\alpha=0,05$) yang artinya bahwa p value < 0,05, sehingga hipotesa dalam penelitian ini diterima, dimana secara statistik ada perbedaan psikomotor anak usia 6-8 tahun pada kelompok kontrol dan perlakuan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel pengetahuan diketahui perbedaan pengetahuan anak usia 6-8 tahun pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 19,65 dan kelompok perlakuan sebesar 41,3. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa p value = 0,000 ($\alpha=0,05$) yang artinya bahwa p value < 0,05, sehingga hipotesa dalam penelitian ini diterima, dimana secara statistik ada perbedaan pengetahuan anak usia 6-8 tahun pada kelompok kontrol dan perlakuan. Pada variabel sikap diketahui perbedaan sikap anak usia 6-8 tahun pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 18,30 dan kelompok perlakuan sebesar 42,7. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa p value = 0,000 ($\alpha=0,05$) yang artinya bahwa p

value < 0,05, sehingga hipotesa dalam penelitian ini diterima, dimana secara statistik ada perbedaan sikap anak usia 6-8 tahun pada kelompok kontrol dan perlakuan. Pada variabel psikomotor diperoleh perbedaan psikomotor anak usia 6-8 tahun pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 18,27 dan kelompok perlakuan sebesar 42,73. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa p value = 0,000 ($\alpha=0,05$) yang artinya bahwa p value < 0,05, sehingga hipotesa dalam penelitian ini diterima, dimana secara statistik ada perbedaan psikomotor anak usia 6-8 tahun pada kelompok kontrol dan perlakuan.

Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh (Syaukat and Imanjaya, 2011). Media film adalah alat komunikasi audio visual yang berupa gambar hidup disertai dengan gerak dan suara yang digunakan untuk membantu seseorang dalam menceritakan atau menyampaikan pesan, serta untuk mempelajari tentang ide atau gagasan baru sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (12).

Metode pemutaran film menyebabkan proses belajar akan lebih menyenangkan dan aktif, sehingga anak-anak lebih tertarik mengikuti proses belajar sehingga dapat terjadi perubahan perilaku yang diharapkan.

Menyikat gigi adalah kegiatan rutinitas yang penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi setiap hari. Menyikat gigi merupakan suatu kontrol plak dan langkah awal untuk mencegah karies. Saat ini kontrol plak telah dilengkapi dengan pemahaman bahan aktif yang mengandung bahan besar alami ataupun sintetik sebagai bahan antibakteri yang tersedia dalam bentuk sediaan obat kumur dan pasta gigi (Suciari, Arief and Rachmawati, 2019).

Media audio-visual merupakan media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam

satu proses atau kegiatan, misalnya film. Media film menyebabkan proses belajar akan lebih aktif dan lebih menyenangkan, anak-anak lebih tertarik mengikuti proses media edukasi film sehingga dapat terjadi perubahan perilaku yang diharapkan (Muhson, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh edukasi film pada psikomotor yaitu ada perbedaan psikomotor sebelum dan sesudah diberikan intervensi ($p<0,05$). Ada pengaruh edukasi film dalam meningkatkan perilaku siswa menggosok gigi pada anak usia 6-8 tahun.

Kepada Tenaga Pendidikan para guru atau pendidik dalam program UKGS lebih aktif mensosialisasikan kesehatan gigi dan mulut dengan edukasi film atau mengoptimalkan program UKGS agar berjalan secara rutin atau berkala. Puskesmas diharapkan menjadwalkan kegiatan penyuluhan ke semua sekolah di wilayah kerja serta melakukan kunjungan rutin sesuai program untuk melakukan penyuluhan kesehatan gigi dengan edukasi film dan pemeriksaan gigi ke sekolah di wilayah kerjanya. Peneliti berikutnya diharapkan dapat membandingkan efektifitas metode edukasi lainnya terhadap peningkatan pengetahuan, sikap atau psikomotor anak. Seperti metode edukasi lainnya seperti, dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, D. K. P. (2017) 'Profil kesehatan provinsi bali tahun', Bali: Dinkes.
- Dewi, E. K., Purwadi, D. and Zulkifli, Z. (2019) 'UPAYA MENINGKATKAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIBIOTIK DI UNIT PELAYANAN GIGI DAN MULUT UPT DAERAH PUSKESMAS AMBAL II KABUPATEN KEBUMEN'. STIE Widya Wiwaha.
- Kementerian Kesehatan RI (2014) 'Situasi kesehatan gigi dan mulut', Jakarta: Infodatin, pp. 1-8.
- Muhson, A. (2010) 'Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi', Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 8(2).
- Ningsih, S. U., Restuastuti, T. and Endriani, R. (2016) 'Gambaran Pengetahuan dan Sikap Menyikat Gigi pada Siswa-siswi dalam Mencegah Karies di Sdn 005 Bukit Kapur Dumai', Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universi-

- tas Riau. Riau University, 3(2), pp. 1-11.
- Nurfalah, A., Yuniarrahmah, E. and Aspriyanto, D. (2014) 'Efektivitas Metode Peragaan Dan Metode Video Terhadap Pengetahuan Penyikatan Gigi Pada Anak Usia 9-12 Tahun Di SDN Keraton 7 Martapura', JURNAL KEDOKTERAN GIGI, 144.
- Petersen, P. E. et al. (2005) 'The global burden of oral diseases and risks to oral health', Bulletin of the World Health Organization. SciELO Public Health, 83, pp. 661-669.
- Puskesmas II Denpasar Utara (2018) 'laporan kunjungan pasien gigi', in. Denpasar Utara.
- Sirat, N. I., Sanjaya, A. A. and Wirata, I. N. (2017) 'Hubungan pola jajan kariogenik dengan karies pada siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Selatan, Bali 2016', Inti Sari Sains Medis. DiscoversYS, 8 (3), pp. 193-197.
- Suciari, A., Arief, Y. S. and Rachmawati, P. D. (2019) 'Peran orangtua dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies gigi anak prasekolah', Pediomaternal Nursing Journal, 3(2).
- Sumini, S., Amikasari, B. and Nurhayati, D. (2014) 'Hubungan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi pada anak prasekolah di TK B RA Muslimat PSM Tegalrejodesa Semen Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan', Jurnal Delima Harapan, 1(1), pp. 20-27.
- Syaukat, R. and Imanjaya, E. (2011) 'Film sebagai Media Social Marketing: Yasmin Ahmad Berjualan Ide Multikulturalisme', Humaniora, 2(1), pp. 634-642.